Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2026, Halaman 9059-9063 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Identifikasi Gangguan Menstruasi pada Akseptor Suntik KB 3 Bulan di Desa Tatah Belayung Baru RT 04

Ayu Agus Tina[1], Elvin Ivana Kabuhung[2], Nurul Hidayah[3], Novita Dewi Iswandari[4]
[1,2,3,4]Universitas Sari Mulia
Email: Ayuagustinaaaa@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Masih tingginya penggunaan metode kontrasepsi jangka pendek terutama suntik dan pil menggambarkan bahwa masyarakat lebih memilih metode kontrasepsi yang praktis yang banyak tersedia baik di sarana pelayanan Hal ini juga menyebabkan gangguan pada menstruasi pada mereka yang menggunakan kontrasepsi jangka pendek tersebut, dimana pada penggunakaan KB suntik 3 bulan hampir jangka menstruasinya tidak ada dan tetap menggunakan hampir lebih dari 5 tahun jangkanya. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gangguan siklus menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan di Desa Tatah Belayung Baru RT 04. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini menggunakan seluruh WUS di Desa Tatah Belayung RT 04, yaitu sebanyak 37 orang. Hasil: Hasil penelitian didapatkan sebanyak 37 responden yang berarti seluruh populasi yang ada mengalami gangguan menstruasi saat menggunakan KB suntik 3 bulan. gangguan menstruasi berupa amenorhea yakni sebanyak 12 responden (32%), hipomenorhea sebanyak 7 responden (19%), oligomenorea sebanyak 6 responden (16%), *Spotting* sebanyak 5 responden (14%), hipermenorhea sebanyak 4 responden (11%), dan angka kejadian terendah dimiliki oleh responden dengan gangguan poligomenorea yakni hanya sebanyak 3 responden (8%). Simpulan: Seluruh akseptor KB suntik 3 bulan di Desa Tatah Belayung Baru RT 04 mengalami gangguan menstruasi.

Kata Kunci: Kontrasepsi Suntik 3 Bulan, Gangguan Haid, Wanita Usia Subur

Abstract

Background: The high use of short-term contraceptive methods, especially injections and pills, illustrates that people prefer practical contraceptive methods that are widely available in service facilities. This also causes menstrual disorders in those who use short-term contraceptives, where those who use 3-month injection contraceptives almost do not experience menstruation and those who continue to use them for almost more than 5 years. Objective: This study aims to identify menstrual cycle disorders in 3-monthly injectable contraceptive acceptors in Tatah Belayung Baru Village RT 04. Methods: This study was quantitative. The population in this study was all women of childbearing age (WUS) in Tatah Belayung Village, RT 04, totaling 37 individuals. Results: The study obtained 37 respondents, meaning the entire population experienced menstrual disorders while using the 3-month injectable contraceptive. Menstrual disorders included amenorrhea (12 respondents (32%), hypomenorrhea (7 respondents (19%), polymenorrhea (6 respondents (16%), Spotting (5 respondents (14%), hypermenorrhea (4 respondents (11%), and the lowest incidence rate was polymenorrhea (3 respondents (8%). Conclusion: All 3-monthly injectable contraceptive users in Tatah Belayung Baru Village, RT 04, experienced menstrual irregularities.

Keywords: 3-Monthly Injectable Contraceptive, Menstrual Irregularities, Women of Childbearing Age

1. PENDAHULUAN

Menurut *Word Health Organization* (WHO) tahun 2019, angka pengguna kontrasepsi hormonal meningkat tajam. Cakupan pasangan usia subur hampir 380 juta pasangan menjalankan KB dan 65-75 juta diantaranya terutama di Negara berkembang menggunakan kontrasepsi hormonal seperti pil, suntik dan implant. Kontrasepsi hormonal yang digunakan

dapat memiliki pengaruh posifit dan negatif terhadap berbagai organ reproduksi wanita. Pemakaian kontrasepi hormonal terbanyak adalah suntik yaitu sebesar 38,5% (WHO, 2019).

Program Keluarga Berencanan (KB) merupakan suatu upaya pemerintah Indonesia dalam mengatasi ledakan penduduk yang merupakan salah satu masalah negara berkembang, selain itu KB juga memiliki tujuan lain yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penggunaan alat kontrasepsi di Indonesia untuk saat ini terbanyak adalah kontrasepsi Hormonal yang terdiri dari berbagai metode diantaranya suntik, pil, dan implant. Pola pemilihan jenis alat kontrasepsi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan metode suntik sebesar 72,9%, diikuti oleh pil sebesar 19,4%. Jika dilihat dari efektivitas, kedua jenis alat ini termasuk metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektivitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibandingkan jenis kontrasepsi lainnya, masalah yang sering ditemukan pada pengguna akseptor akan mengalami haid tidak teratur, dismenore, dan berkurangnya darah haid (Faridah,2015).

Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun 2021 hingga 2024 menunjukkan bahwa Kabupaten Banjar mengalami kenaikan kasus servisitis terbanyak se-Kalimantan Selatan. Total kenaikan yang terjadi adalah sebesar 6%, dengan rincian pada tahun 2021 prevalensi servisitis sebesar 26,6% dan ditahun 2024 prevalensi servisitis menjadi 31,6% (Kesehatan Selatan, n.d, 2022).

Tingkat pencapaian pelayanan keluarga berencana salah satunya dapat dilihat dari cakupan peserta KB aktif dan jenis kontrasepsi yang digunakan oleh akseptor. Jumlah PUS pada Desa Tatah Belayung tahun 2023 yang tercatat sebanyak 189 orang. Dari jumlah PUS tersebut tercatat WUS yang menggunakan KB suntik 3 bulan ada 157 orang. Namun, penelitian ini dilakukan hanya pada Desa Tatah Belayung RT 04, pada tahun 2023 tercatat yang menggunakan KB suntik 3 bulan sebanyak 37 orang. Tahun 2022 metode kontrasepsi paling banyak digunakan adalah suntik (89.0%), Pil (8.0%), AKDR (0.0%), IMPLAN (3,0 %), Kondom (0,0%), MOW (0,0%), MOP (0,0%). (Data RI PUS BOKB Desa Tatah Belayung RT. 04).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul "Identifikasi Gangguan Menstruasi pada Akseptor KB suntik 3 bulan di Desa Tatah Belayung Baru RT 04".

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif, Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. dimana peneliti menggambarkan suatu fakta dan mengidentifikasi gangguan siklus mentruasi yang terjadi akibat penggunaan KB Suntik 3 bulan pada Desa Tatah Belayung RT. 04. Populasi pada penelitian ini menggunakan seluruh WUS di Desa Tatah Belayung RT 04, yaitu sebanyak 37 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi frekuensi Gangguan Menstruasi pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Desa Tatah Belayung Baru RT 04

No.	Gangguan Menstruasi	Jumlah	%
1.	Mengalami Gangguan	37	100
2.	Tidak Mengalami Gangguan	0	0
	Jumlah	**37**	**100**

Berdasarkan distribusi diatas maka diketahui bahwa 37 responden (100%) mengalami gangguan menstruasi selama penggunaan KB suntik 3 bulan. Semua responden mengatakan gangguan menstruasi dialami semenjak penggunaan kb suntik 3 bulan.

Distribusi frekuensi Gangguan Menstruasi pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan disajikan pada Table 2. Berdasarkan Tabel 2 maka diketahui gangguan- gangguan menstruasi yang dialami akseptor KB 3 bulan yakni Amenorhea yakni sebanyak 12 responden (32%), hipomenorhea sebanyak 7 responden (19%), oligomenorhea sebanyak 6 responden (16%), *Spotting* sebanyak 5 responden (14%), hipermenorhea sebanyak 4 responden (11%), dan angka kejadian terendah dimiliki oleh responden dengan gangguan poligomenorea yakni hanya sebanyak 3 responden (8%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Gangguan Menstruasi pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Desa Tatah Belayung Baru RT 04

No.	Gangguan Menstruasi	Jumlah	%
1.	Amenorhea	12	32%
2.	Poligomenorea	3	19%
3.	Oligomenorhea	6	16%
4.	Hipomenorhea	7	14%
5.	Hipermenorhea	4	11%
6.	*Spotting*	5	8%
	Jumlah	**37**	**100**

b. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 37 wanita usia subur yang menggunakan KB suntik 3 bulan semua diantaranya mengalami gangguan menstruasi Berdasarkan distribusi diatas maka diketahui bahwa angka tertinggi dimiliki responden dengan gangguan menstruasi berupa amenorhea yakni sebanyak 12 responden (32%), hipomenorhea sebanyak 7 responden (19%), oligomenorhea sebanyak 6 responden (16%), *Spotting* sebanyak 5 responden (14%), hipermenorhea sebanyak 4 responden (11%), dan angka kejadian terendah dimiliki oleh responden dengan gangguan poligomenorea yakni hanya sebanyak 3 responden (8%).

Adapun hubungan antara pengguanaan kontrasepsi 3 bulan dengan gangguan menstruasi dibahas oleh teori yang dikemukakan Baziat menyatakan bahwa korelasi suntik kontrasepsi 3 bulan dengan ketidakseimaban siklus menstruasi adalah diduga adanya ketidakseimbangan estrogen dan progesteron di tingkat periver karena kedua hormon inilah yang bertanggung jawab atas perubahan pada endometrium untuk proses normal menstruasi. alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan akan mengalami perubahan siklus menstruasi baik ibu yang mengalami amenorea, polimenorea, atau oligomenorea yang biasa terjadi dimana siklus menstruasi bisa mengalami keadaan tidak terjadinya menstruasi pada seorang wanita untuk sedikitnya 3 bulan berturut-turut. Seorang wanita mengalami siklus menstruasi lebih sering (35 hari). Semakin lama penggunaan DMPA maka kejadian lama menstruasi akseptor KB suntik semakin memendek bahkan sampai menjadi tidak menstruasi. Perubahan lama menstruasi tersebut disebabkan komponen gestagen yang terkandung di dalam DMPA (Putradana et al, 2022).

Gangguan pola haid yang terjadi seperti perdarahan bercak/flek, perdarahan irregular (tidak teratur), amenorea dan perubahan frekuensi, lama dan jumlah darah yang hilang. pada pemakaian kontrasepsi pendek dalam jangka waktu yang lama membuat perubahan siklus menstruasi. Pengguna suntikan KB dapat mengalami pendarahan atau *Spotting* yang tidak teratur. Setelah setahun penggunaan KB suntik sekitar 50% wanita berhenti menstruasi. Menstruasi biasanya akan kembali dialami setelah suntikan di hentikan. Gangguan menstruasi atau kelainan menstrusasi biasanya terjadi karena ketidakseimbangan hormon- hormon yang

mengatur haid, namun dapat juga disebabkan oleh kondisi medis lainnya. Banyaknya perdarahan ditentukan oleh lebarnya pembuluh darah, banyaknya pembuluh darah yang terbuka dan tekanan ntravaskuler. Lamanya perdarahan ditentukan oleh daya penyembuhan luka atau daya regenerasi berkurang pada infeksi, mioma, polip dan kasinoma. Gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan diakibatkan karena ketidakseimbangan FSH dan LH sehingga kadar estrogen dan progesterone mengalami perubahan histologi dan kontrasepsi suntik 3 bulan mengakibatkan dinding endometrium yang semakin menipis, lendir serviks menjadi kental dan sedikit barrier terhadap spermatozoa hingga menimbulkan gangguan menstruasi terlebih jika digunakan dalam waktu yang lama (Nadya dan Khotimah, 2022).

Pembahasan dari hasil penelitian ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Safitri Ririn dan Ermawati (2024) bahwa hasil penelitiannya pun mengatakan adanya keterikatan yang kuat antara penggunaan kontrasepsi hormonal terutama suntik 3 bulan dengan gangguan-gangguan menstruasi yang dialami oleh Akseptor. Penelitian jurnal tersebut melakukan penelitian kepada 60 Akseptor KB yaitu terbagi antara 30 akseptor untuk suntik 1 bulan dan 30 akspetor lainya untuk KB suntik 3 bulan. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa adanya 28 akseptor yang mengalami gangguan haid pada akseptor yang menggunakan KB suntik 3 bulan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan sebanyak 37 responden yang berarti seluruh populasi yang ada mengalami gangguan menstruasi saat menggunakan KB suntik 3 bulan. gangguan menstruasi berupa amenorhea yakni sebanyak 12 responden (32%), hipomenorhea sebanyak 7 responden (19%), oligomenorea sebanyak 6 responden (16%), *Spotting* sebanyak 5 responden (14%), hipermenorhea sebanyak 4 responden (11%), dan angka kejadian terendah dimiliki oleh responden dengan gangguan poligomenorea yakni hanya sebanyak 3 responden (8%).

5. DAFTAR PUSTAKA

[1]. Alexander, Melyani. Hubungan antara lama pemakaian alat kontrasepsi kb suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi pada akseptor kb di puskesmas siantan hilir pada Tahun 2019. *Jurnal Ilmu KesehatanJurnal Kebidanan*. 2019.
[2]. Ellya E, Pusmaika R, Rismalinda. Kesehatan Reproduksi Wanita. CV. Trans Info Media; 2016.
[3]. Herlina S, Qomariah S, Sartika W. Dukungan suami dan pendapatan suami terhadap penggunaan kb suntik 1 bulan di BPM murtina wita pekanbaru. Snhrp.2021;4:43–9.
[4]. Kiri H, Secanggang K, Susanti R. Hubungan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan peningkatan berat badan dan ketidakteraturan siklus haid pada akseptor kb suntik 3 bulan. 2022;15gy(1):1–7.
[5]. Kusumawardani PA, Machfudloh H. Efek samping kb suntik kombinasi (*Spotting*) dengan kelangsungan akseptor kb suntik kombinasi. JI-KES (*Jurnal Ilmu Kesehatan*). 2021;5(1):33–7.
[6]. Molika E. Panduan Pintar Menghitung Masa Subur. Niaga Swadaya; 2015
[7]. Mulyani NS. Keluarga Berencana dan Alat Kontrasepsi. Nuha Medika; 2013.
[8]. Nadya E, Khotimah S. Hubungan lama pemakaian kb suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi di wilayah kerja puskesmas koto baru jorong pinang gadang kabupaten dharmasraya tahun 2022. 2022;3:665–9.
[9]. Nugroho T, Indra BU. Masalah Kesehatan Reproduksi Wanita. Nuha Medika; 2014.
[10]. Pramasari NMD. Hubungan Depo Medroksi Progesterone Acetat (DMPA) dengan ketidakteraturan siklus haid pada pengguna akseptor kb suntik 3 bulan di BPM nurhasanah kota bandar lampung. *Jurnal Ilmu KesehatanJurnal Kebidanan*. 2019;3(4):178–83

[11]. Putradana A, Fithriana D, Astuti F, Seriani B. Hubungan penggunaan kontrasepsi 3 bulan dengan peningkatan berat badan dan perubahan siklus haid pada akseptor kb di desa pemenang kabupaten lombok utara. Ilmu Kesehatan. 2022;8(2)
[12]. Setyoningsih FY. Efek samping akseptor kb suntik depo medroksi progesteron asetat(dmpa) di BPM fitri hayati. *Jurnal Ilmu KesehatanJurnal Kebidanan* Malahayati. 2020;6(3):298–304.
[13]. World Health Organisation (WHO). (2019). World Health Staatistics. Protecting all against tetanus; https://www.who.int/immunization/diseases/MNTE_initiative/en/